

MENUNDUK

AKHIR-akhir ini banyak orang Indonesia suka menunduk, terutama di kota-kota besar. Ini gejala yang sedikit berbeda karena menunduk biasanya sebagai simbol yang baik semacam penghormatan atau penghargaan terhadap sesuatu. Menunduk adalah gerakan kepala ke arah bawah. Tapi jangan samakan dengan gerakan mengangguk.

Menunduk tidak sama dengan tunduk. Arti kata tunduk adalah semacam kekalahan terhadap pihak lawan. Menunduk punya arti amelioratif sementara tunduk punya arti pejoratif. Dua kata tersebut sejajar dengan kata “mengalah” dan “kalah” dalam bahasa Jawa. Kata yang pertama jauh lebih baik daripada makna kata yang kedua.

Seringkali untuk menghormati jasa para pahlawan, kita diminta untuk menundukkan kepala. Guna menghormati orang yang lebih tua atau atasan, kita juga sering mengambil sikap menunduk. Hampir sama dengan tradisi yang dimiliki oleh orang Jepang dengan cara membungkuk.

Berbeda dengan menunduk, membungkuk mengikutkan badan ke arah yang lebih rendah. Inilah cara menghormati orang Jepang. Cara menghormati ala Jepang ini mirip orang ruku', salah satu gerakan shalat. Bedanya, ruku' lebih dalam lagi membungkuknya, membentuk sudut 90°.

Dulu ketika mengajar bahasa Indonesia untuk orang asing, ada pengalaman lucu. Seorang perempuan tua Jepang yang kala itu mau belajar bahasa Indonesia diperkenalkan dengan guru-gurunya. Meski lebih tua dari kami, dia menghormati kepada kami selaku murid. Dia membungkukkan badan, khas seperti yang biasa dilakukan orang-orang Jepang seakan telah menjadi refleks.

Kami meresponnya dengan membungkuk juga seperti dia sebagai bentuk penghormatan balik. Dia membungkuk lagi. Secara refleks kami juga membungkuk kembali. Tidak kami sangka, eh dia malah membungkuk lagi. Mungkin ada empat kali kami saling membungkuk. Murid Jepang yang santun itu pun tetap membungkuk. Kami saling tertawa. Rupanya, dia tidak akan berhenti membungkuk sekiranya kami tidak berhenti membungkuk. Inilah hal yang tidak kami pahami.

Saya jadi teringat dengan anekdot model salaman di tempat kami, antara orang Jawa dengan orang Sunda yang tidak dapat bersalaman gara-gara gaya bersalaman kami berbeda. Antara dua orang beda suku itu rupanya sulit bersalaman gara-gara orang Jawa model salamannya dengan menjul-

urkan tangannya lebih dulu lalu menaruh tangannya ke dada. Sementara orang Sunda bersalaman dengan model menaruh tangannya ke dada dulu baru mengulurkan tangannya ke pihak lawan. Dua gaya bersalaman yang berbeda inilah yang membuat orang Jawa dengan orang Sunda sulit bersalaman.

Ketika orang Jawa mengulurkan tangannya, tangan orang Sunda masih di dada. Sementara ketika tangan orang Jawa ditarik ke dada, orang Sunda baru mengulurkan tangannya. Begitulah yang terjadi. Mereka saling ulur dan tarik sehingga salaman tidak dapat berlangsung. Tentu saja kisah tersebut hanya sebuah anekdot. Meski demikian, ada sejumlah hal yang dapat kita petik dari anekdot yang kelihatan hanya sebuah kisah lucu yang sepele.

Cara orang-orang tertentu memberikan salam hormat atau memberi respek kepada pihak lawan cukup berbeda-beda. Orang Jepang membungkuk, orang Indonesia barangkali dengan cara menundukkan kepala. Cara bersalaman orang Jawa dan Sunda berbeda. Cara militer memberi hormat juga berbeda. Tentara Nazi Jerman memberi hormat juga beda caranya, yakni dengan cara menjulurkan tangan kanan lurus ke depan. Di negara-negara tertentu, cara menghormati seringkali dengan mengangkat topi.

Bagaimana cara Anda memberikan respek terhadap lawan komunikasi Anda? Apakah Anda punya cara-cara tersendiri? Atau dengan cara mengucapkan kata, “Salam super!” Cara menghormati seringkali tidak lebih penting daripada sikap hormat itu sendiri.

Kembali ke persoalan pertama tentang makin maraknya orang-orang Indonesia yang suka menunduk. Memang gejala ini banyak ditemui di kota-kota besar. Menundukkan kepala bisa jadi gerakan yang kian meningkat dilakukan oleh sejumlah orang. Mereka tidak sedang menghormati kepada seseorang. Mereka tepatnya sedang asyik.

Mereka menunduk karena asyik membaca, menulis, atau mengutak-atik handphone yang tengah mereka pegang. Kadang-kadang sambil tertawa sendiri. Tiga puluh tahun ke depan, dokter orthopedi bakal laris karena banyak pasien yang mengeluhkan bengkaknya tulang leher mereka.

Dr. NURHADI, M.Hum.
Pemimpin Redaksi